



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**  
P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>  
Volume 16, Number 2, Desember 2022, Halaman 297 - 316  
DOI: 10.24042/al-dzikra.v16i2.13898

## **Antropomorfisme Yahudi Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Klasik dan Modern)**

---

**Bayu Rindy Ramadani**

UIN Raden Intan Lampung  
*bayurama272@gmail.com*

**Ahmad Mutaqin**

UIN Raden Intan Lampung  
*ahmadmutaqien@radenintan.ac.id*

**Masruchin**

UIN Raden Intan Lampung  
*masruchin80@radenintan.ac.id*

---

Received: 28-09-2022

Revised: 28-10-2022

Accepted: 31-10-2022

### **Abstract**

*This research seeks to interpret the verses that show the attitude anthropomorphism towards God. Because Jews are the most fiercely opposed to Islam and have a great hostility toward Islam, this study tries to understand the verses that reflect the attitude of Jewish anthropomorphism towards God. The library research method was combined with the Maudhu'i methodology in this study. Researcher employs content-analysis techniques to get a valid conclusion based on the object of study. As a result of this research, Jews believe Allah is a God who is stingy and parsimonious since Allah's hands are bound, so that can*

*conclude from this study that when we come across verses like this, not not interpret them the way Jews do. But must communicate its latent meaning through diverse interpretation methods so its explicit meaning does not stick to us*

**Keywords:** *Anthropomorphism; Attitude; Yahudi.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meinterpretasikan ayat-ayat yang menunjukkan sikap antropomorfisme Yahudi terhadap Allah. Sebab Yahudi adalah yang paling keras menentang Islam dan kental permusuhanannya dengan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan maudhu'i. Peneliti menggunakan teknik content-analys untuk dapat menarik suatu kesimpulan yang valid berdasarkan objek kajian. Hasil dari penelitian ini ialah kalangan Yahudi berasumsi bahwa Allah adalah Tuhan yang kikir, pelit, sebab tangan Allah telah terbelenggu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tatkala bertemu dengan ayat-ayat seperti ini, jangan memahaminya sebagaimana kalangan Yahudi memahami. Akan tetapi harus mengungkapkan makna implisitnya dengan berbagai metode tafsir, sehingga kita tidak terjebak kedalam makna eksplisitnya.*

**Kata Kunci:** *Antropomorfisme; Sikap; Yahudi.*

### **A. Pendahuluan**

Bagi umat Islam, sejarah kenabian secara efektif dimulai sejak Ibrahim, sebelum akhirnya terpecah menjadi dua jalur suci yang terpisah, yaitu keturunan Ishak dan Ismail. Keturunan Ishak dianugerahi oleh beberapa Nabi diantaranya Musa, Daud, Sulaiman, dan puncaknya pada Isa as. Sedangkan garis keturunan Ismail berujung pada Nabi Muhammad saw., seorang utusan yang berasal dari kalangan mereka sendiri dan ummi. Kehadirannya di tengah Bangsa Arab dipandang sebagai sebuah peristiwa yang penting dan terakhir dalam sejarah ketauhidan. Kenabiannya dianggap sebagai pemersatu dari dua garis keturunan yang suci, pelengkap, membetulkan, mengkokohkan bangunan Ibrahim.<sup>1</sup>

Wahbah Zuhaily, merinci dasar-dasar teologis yang sama antara agama terdahulu dengan Islam, yakni meliputi kepercayaan

---

<sup>1</sup> Akhtar Shabbir, *Islam Agama Semua Zaman* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 15-16.

kepada Allah, para Rasul-Nya, Malaikat-Nya, dan juga percaya kepada hari akhir. Pondasi-pondasi akhlak dan juga keutamaan amal yang dibawa para Rasul juga sama, seperti menunaikan amanah, jujur, menepati janji, silaturahmi, diharamkannya mencuri, memakan harta secara bathil, berzina, dan membunuh jiwa-jiwa. Meskipun jurang waktu yang memisahkan sangat jauh berbeda antara Rasul satu dengan yang lainnya misi kenabian tetap sama. Keberadaan mereka tidak sezaman tetapi mempunyai satu misi yang sama.<sup>2</sup>

Namun, dalam perjalanan pembetulan akidah tersebut mengalami berbagai penyimpangan-penyimpangan, terutama kalangan Yahudi yang menentang keras ajaran yang disampaikan oleh Rasul. Sejarah mencatat Yahudi telah gagal dalam memahami kebenaran, dan meyakini bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah. Keyakinan Yahudi terhadap Allah dinilai bermasalah terutama terhadap sifat-sifat Allah. Hal ini didasari oleh tradisi keagamaan mereka yang sejak dulu menyamakan sifat-sifat dan fisik Tuhan dengan manusia. Seperti Tuhan punya rasa marah, kesal, kikir, dan juga memiliki tangan, kaki, mata, dll. Sikap seperti ini disebut dengan istilah *antropomorfisme*. Al-Qur'an juga memotret sikap Yahudi terhadap Allah, sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Maidah ayat 64. Bila kita pahami ayat-ayat yang bernuansa *antropomorfisme* tersebut, sejatinya berkaitan dengan persoalan keimanan. Apabila kita memahaminya secara ekspilisit saja, maka ayat tersebut akan memicu perdebatan sebab bertentangan dengan doktrin keimanan dan ketauhidan.<sup>3</sup>

Penelitian seputar topik Yahudi tentunya bukanlah sebuah penelitian yang benar-benar baru, seperti tulisan yang berjudul "Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Qur'an (studi pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, dkk)" oleh Muhammad Nur Hasan Mudda'I, tulisan ini hanya menjelaskan term-term Yahudi dan

---

<sup>2</sup> Shabbir, hlm. 230.

<sup>3</sup> Muhammad Adib, Muhammad Noupal, dan Lukman Nul Hakim, "Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)," *Al-Misykah Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir* Vol. 2, no. 1 (2021): hlm. 65, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/9053>.

Nashrani dalam al-Qur'an.<sup>4</sup> “Perilaku Yahudi Mengubah dan Menyembunyikan Ayat-Ayat Allah” oleh Iim Fauziah, pada tulisan saudari Iim memaparkan perilaku Yahudi yang suka mengubah-ubah ayat Allah sejak masa Nabi Musa as.,<sup>5</sup> “Studi Tentang Lafadz Yahudi Dalam Al-Qur’ān” oleh Muhammad Amar, tulisan saudara Muhammad Amar hanya menjabarkan term-term lafadz Yahudi.<sup>6</sup> Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran) yang ditulis oleh Khozinul Alim dan Deddy Ilyas yang konsen pada pembahasan tentang beberapa metode dalam memahami ayat antropomorfisme dari berbagai aliran.<sup>7</sup> Namun, diantara tulisan-tulisan terdahulu berbeda dengan tulisan pada artikel ini yang akan mengupas penafsiran terkait sikap *antropomorfisme* Yahudi terhadap Allah dalam al-Qur’an dengan mengkaji dari tafsir klasik dan modern.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan maudhu’i. Penulis menggunakan teknik *content-analys* untuk dapat menarik suatu kesimpulan yang valid berdasarkan objek kajian. Peneliti melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini, kemudian memahami munasabah ayat-ayat tersebut, melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis, riwayat sahabat, dan lainnya yang relevan bila dianggap perlu untuk menunjang pembahasan sehingga menjadi semakin jelas.

## B. Istilah-istilah Yahudi dalam Al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an banyak sekali memotret hal-hal yang berkaitan dengan Yahudi pada beberapa ayat. Ayat-ayat tersebut diungkapkan dalam bentuk term yang berbeda-beda. Ungkapan tekstual yang digunakan dalam al-Qur’an untuk menyebutkan

---

<sup>4</sup> Muhamad Nur Hasan Mudda’i, “Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur’an (Studi Pemikiran Thabathaba’i, Edip Yuksel, dkk)” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2018).

<sup>5</sup> Iim Fauziah, “Perilaku Yahudi Mengubah Dan Menyembunyikan Ayat-ayat Allah” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>6</sup> Muhammad Amar, “Studi Tentang Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur’an” (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussallam, 2019).

<sup>7</sup> Khozinul Alim dan Deddy Ilyas, “Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran),” *Jurnal Semiotika-Q Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2 (2021), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/10383>.

Yahudi sebagai sebuah bangsa ataupun sebagai agama mencakup 5 term, yaitu *hūda*, *hādū*, *yahūd*, *banī isrā'il*, dan *ahl al-kitāb*. Pada sub bab ini akan menguraikan beberapa ayat terkait Yahudi yang diklasifikasikan berdasarkan tema yang terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi, terdapat juga ayat-ayat yang sama sekali tidak menggunakan ke-lima term tersebut, namun ayat yang demikian juga termasuk kedalam cakupan pembahasan.<sup>8</sup>

Kata Yahud diawali dengan *Alif dan Lam* اليهود (*al-yahud*) digunakan untuk merujuk kepada bangsa Yahudi. Jika kata tersebut ditambah *ya nisbah* اليهودي (*Al-Yahudi*) berarti orang Yahudi.<sup>9,10</sup> Kata هادوا yakni *tahawwadu*. Kata ini berasal dari kata هاد yang artinya: *masuk kedalam Agama Yahudi*. Adapun kata هادوا ditujukan untuk orang-orang Yahudi atau kaum Yahudi. Diartikan orang-orang yang masuk agama Yahudi atau mereka yang telah tunduk kepada Agama Nabi Musa a.s. Adapun dalam Al-Qur'an kata هادوا (*Haaduu*) yang bermakna orang-orang Yahudi diulang sebanyak 10 kali, sebagian menunjukkan kecaman terhadap mereka, namun disebagian yang lainnya juga menunjukkan pujian serta bernada positif, yaitu pada Q.S. Al-Baqarah (2): 62, Q.S. An-Nisā' (4): 46 dan 160, Q.S. Al-Māidah (5): 41, 44, dan 69, Q.S. Al-An'am (6): 146, Q.S. An-Nahl (16): 118, Q.S. Al-Hajj (22): 17 dan Q.S. Al-Jumu'ah (62): 6.<sup>11</sup> Kata هودا adalah bentuk jamak dari kata هائد "Orang-orang yang bertaubat". Akan tetapi ada beberapa tempat bahwa kata هودا adalah bentuk jamak dari kata هائد yang artinya adalah "Kaum Yahudi". Di dalam al-Qur'an kata هودا yang bermakna Yahudi terdapat pada tiga tempat yaitu pada Q.S. Al-Baqarah (2): 111, 135, dan 140.<sup>12,13</sup> Sementara kata

<sup>8</sup> Muhammad Maghfur Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitis)," *QOF Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, no. 1 (2020): hlm. 129, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/214>.

<sup>9</sup> Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 1092.

<sup>10</sup> Dudung Abdul Karim Abdul Karim, Nurcahyati Nurcahyati, dan Rahmat Sholeh, "Yahudi Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir)," *Al-Muhafidz Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, no. 2 (2021): hlm. 140, <http://www.stiq-almultazam.ac.id/jurnal/index.php/muhafidz/article/view/23>.

<sup>11</sup> Karim, Nurcahyati, dan Sholeh, hlm. 140.

<sup>12</sup> Amar, "Studi Tentang Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur'an," hlm. 33.

Ahli Kitab, terdapat dua pendapat ulama: Pertama, Mazhabi Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk ahli kitab adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur, dan lainnya. Tapi menurut Imam Syafi'i dan Hanbali, pengertian ahli kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Kelompok nonmuslim ini disebut juga dengan Ahli Zimmah yaitu komunitas Yahudi atau Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah muslim.<sup>14</sup>

Berikut ini adalah ayat-ayat yang bertema Yahudi, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan kandungan dan muatannya kedalam beberapa tema sebagaimana yang tertera pada table berikut:

No	Tema	Daftar Ayat	Jumlah Ayat
1.	Seruan dakwah Islam kepada Yahudi	(3): 64, 98, 99, (62): 6.	4
2.	Petunjuk kenabian Muhammad dalam kitab Taurat	(27): 76, (61): 6.	2
3.	Pujian dan anugrah Allah pada Yahudi	(2):47, (7):137, (10): 93, (19): 58, (20): 80, (26): 59, (32): 23, (40): 53, (44): 30, (45): 16.	10
4.	Sikap Islam terhadap Yahudi	(5): 41, 51, (22): 40.	3
5.	Perselisihan antara Yahudi dan Nasrani	(2): 111, 113, 135, (5): 18, 30.	5
6.	Sikap Yahudi terhadap Allah, Rasul, dan al-	(2): 89, 90, 91, 146 (5): 64.	5

<sup>13</sup> Karim, Nurcahyati, dan Sholeh, "Yahudi Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir)," hlm. 140-141.

<sup>14</sup> Akhmad Zaeni, "Interaksi Antara Muslim Dengan Nonmuslim Dalam Perspektif Islam," *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1, no. 1 (2019): hlm. 27, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/160>.

Qur'an			
7.	Sifat dan sikap tercela Yahudi	(2): 83, 96, 246, (3): 70, 71, 72, 93, 110, (4): 49, 153, 160, (5): 52, 61, 62, 70, 72, (6): 146, (7): 138, (9): 31, (10): 68, (16): 118.	21
8.	Peringatan bagi Yahudi	(2): 105, 109, (3): 69, 181, 183, (5): 32, 42, (7): 167, 16, 124, (17): 104, (19): 37, 98.	13
9.	Perbuatan Yahudi mengubah isi Taurat	(1): 40,47, 122, 211, (3): 71, (4): 46, (5): 12, 41, 44, 69.	10
10.	Sanggahan atas tuduhan Yahudi terkait agama-agama nabi terdahulu	(1): 140, (3): 65, 67.	3

### C. Tradisi Keagamaan Yahudi

Orang-orang Yahudi tidak pernah melafazkan nama Tuhannya secara langsung, karena akan mengurangi kesucian-Nya. Oleh sebab itu, mereka melambangkan-Nya dengan huruf mati YHWH tanpa bunyi. Lambang ini dapat dibaca *YeHoVah*, *YahWeh*, atau *Ye-Ho-We*. Inti ajaran agama Yahudi terkenal dengan istilah "Sepuluh Firman Tuhan" (*Ten Commandments* atau *Decalogue*). Menurut orang-orang Yahudi kesepuluh firman Tuhan tersebut diterima oleh Nabi Musa di bukit Sinai, yang ketika itu terjadi dialog antara Musa dan Tuhan. Kesepuluh firman tersebut ialah: 1) jangan menyembah kepada selain Yahweh, 2) jangan menyembah patung atau berhala atau gambar, 3) jangan menyebut nama Yahweh dengan sia-sia, 4) muliakan dan sucikan hari Sabtu (Sabat), 5) hormatilah ibu dan bapak maka dipanjangkanlah umurmu, 6) jangan berzina, 7) jangan membunuh

saudaramu, 8) jangan bersumpah palsu, 9) jangan mencuri, 10) dan jangan menginginkan kepunyaan saudaramu tanpa hak.<sup>15</sup>

Penyebutan istilah Yehovah atau Yahweh ini tidak diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Boleh jadi perkataan tersebut berasal dari nama suatu benda hidup atau panggilan untuk orang ketiga gaib, yang dalam bahasa Arabnya adalah “ya huwa” yang artinya “wahai dia”, ini sesuai dengan firman Tuhan kepada Musa yang menamakan Diri-Nya dengan “Yang aku ada”, atau “yahuah”. Kalau kita melihat kepada dasar agama Yahudi, maka akan kita pahami sifat Yehovah yang pertama dan utama sebagaimana yang tercantum dalam firman kedua diatas. Perintah itu lengkapnya berbunyi: “jangan membuat patung yang diukir ataupun menggambarkan apa yang di langit dan apa yang ada di atas bumi. Jangan menyembah patung-patung dari jenis apapun, dan jangan kalian sujud serta beribadah kepadanya.” Meskipun demikian, kitab-kitab Taurat tetap menyifati Tuhan dalam satu gambaran yang benar-benar menyerupai sifat-sifat manusia atau antropomorfisme.<sup>16</sup>

Gambaran tersebut akan terlihat jelas dari berbagai penjelasan dan penerangan dari kaum Yahudi yang menyatakan keyakinan mereka, seperti Yehovah pernah berjalan-jalan bersama rombongan bani Israel dalam wujud sekelompok awan. Sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Keluaran 13:20-21 yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan merekapun berpindahlah dari Sukkut untuk menetap di Itsam di penjuru gurun pasir, dan yang berjalan di hadapan bersama-sama mereka ialah Tuhan, pada siang hari dalam sekelompok awan sebagai pedoman dalam perjalanan dan juga pada malam hari dalam sekelompok api untuk menerangi jalan mereka. Kemudian naiklah Musa, Harun, Nadab, dan 70 ketua-ketua Israel, mereka telah melihat Tuhan Israel, yang di bawah kedua kaki-Nya terdapat seperti potongan akik biru yang jernih seperti jernihnya langit,

---

<sup>15</sup> Syafieh, “Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal At-Tibyah Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* Vol. 1, no. 1 (1016): hlm. 145-146, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/40>.

<sup>16</sup> Djam’annuri, *Agama-Agama Dunia*, ed. oleh Rahmat Fajri, Roni Ismail, dan Khairullah Zikri (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012), hlm. 421-422.



namun Tuhan tidak mengulurkan tangan-Nya itu kepada pembesar-pembesar Israel.....”<sup>17</sup>

Yehovah juga dianggap tidak luput dari dosa oleh bani Israel. Seringkali Dia berbuat salah, lalu kemudian menyesali kesalahan-Nya itu sendiri sebagaimana pengakuan-Nya “maka menyesallah Tuhan atas kesalahan-Nya yang telah dilakukan-Nya kepada rakyat-Nya.”<sup>18</sup> Tuhan pernah berkata kepada Samuel “Aku menyesal setelah Aku jadikan Saul menjadi raja, karena dia telah berpaling muka dan tidak menjalankan perintah-Ku sama sekali.” Yehovah adalah Tuhan yang bersifat keras, perusak dan fanatik terhadap kepentingan rakyat-nya, karena Dia bukanlah Tuhan untuk semua bangsa, melainkan hanya Tuhan bani Israel. Dengan demikian, Dia adalah musuh bagi Tuhan-Tuhan yang lain. Kaum Yahudi juga menyifati Tuhan sebagai ketua perkumpulan jahat, karena Tuhan berkata: “Bila kamu dibawa Tuhan ke bumi harus kamu masuki supaya dapat memilikinya, Tuhn telah menghalau bangsa-bangsa lain dari depanmu, yaitu tujuh bangsa yang lebih banyak jumlahnya daripada kamu dan lebih kuat mereka itu daripada kekuatanmu. Dan Tuhan telah menolak mereka kedepan, maka engkau memukul mereka dan hendaklah engkau halangi dan sakiti mereka, jangan mengikat janji dengan mereka dan jangan pula kasihani mereka semua.”<sup>19</sup>

Jika kita melihat kitab Taurat yang berbicara tentang sifat-sifat Tuhan, jelas bahwa Tuhan adalah sumber kekejaman, dendam, dengki, serta ketidaksenangan terhadap bangsa-bangsa selain Israel. Dapat dikatakan bahwa, menurut deskripsi Taurat, sifat-sifat Yahweh memenuhi interpretasi antropomorfisme dan antropopatisme. Yang pertama adalah penjelasan yang menggambarkan Tuhan sebagai manusia dengan memberikan kualitas manusia kepada Tuhan, seperti Tuhan memiliki tangan, lidah, dll. Yang kedua adalah antropopatisme, yang menyamakan perasaan Tuhan dengan berbagai perasaan manusia, seperti Tuhan marah, menyesal, mengasihi, membenci, dan lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Djam'annuri, hlm. 422.

<sup>18</sup> Djam'annuri, hlm. 422.

<sup>19</sup> Djam'annuri, hlm. 423.

<sup>20</sup> Djam'annuri, hlm. 423-424.

Tetapi, yang menarik kita perhatikan ialah bahwa ajaran wahyu Musa tersebut tidak ditulis secara langsung oleh Musa sendiri ataupun pada saat Musa masih hidup, melainkan dituliskan setelah 6 abad kemudiannya. Dalam persoalan ini lain halnya dengan penulisan wahyu al-Qur'ān yang ditulis oleh penulis Muhammad segera setelah turunnya wahyu, sehingga ada dokumen-dokumen yang valid, yang dapat dicek langsung oleh para Hufadz pada masa itu. Apakah dalam masa sekian lama itu kemurnian atas keseluruhan wahyu yang pernah diajarkan oleh Musa dapat dijamin benar-benar valid dalam penulisannya?. Sudah pasti kewahyuan dalam kitab Taurat masa kini dapat diragukan keotentikannya, terutama dari sisi materinya, karena hanya berisi dari rahib-rahib yang bersangkutan, baik itu dari aliran orthodox maupun aliran yang mementingkan ratio. Agama-agama yang datang setelah Musa senantiasa memperingati kepada para rahib Yahudi tentang kemurnian Taurat Musa meskipun secara prinsip-prinsipnya saja. Bahkan Yesus (Isa) sendiri selalu menyanggah dan menentang atas perbuatan para rahib Yahudi yang banyak menyeleweng dari ajaran Taurat Musa, sehingga menimbulkan api dendam terhadap Yesus, karena martabat dan pengaruhnya tercemar dimata pengikut-pengikut Yahudi sendiri.<sup>21</sup>

Nabi terakhir di antara orang-orang Yahudi yang diutus oleh Allah setelah kematian Musa adalah nabi Isa as., yang bekerja keras untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Namun, seperti sebelumnya, ajaran ini terus-menerus ditentang, dan bahkan penentang besar datang dari mereka yang mengaku sebagai ahli waris dan yang memperjuangkan ajaran Nabi Musa as. Kesombongan orang-orang yang berpengetahuan tentang Taurat dikatakan sebagai penyebab konflik. Keterampilan yang mereka miliki, status tinggi mereka di masyarakat, memberi mereka rasa bangga. Mereka menolak misi orang biasa yang miskin dan yatim piatu, Nabi Issa as. Setiap kali seorang rasul baru datang, menyerukan kebenaran, mencoba membawa mereka kembali ke ajaran tauhid, karena status sosial mereka yang tinggi

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2001), hlm. 126-127.

di masyarakat, mereka malah memfitnah, menuduh, dan mencapnya sebagai nabi pendusta.<sup>22</sup>

#### D. Tafsir Lafadz “Tangan Allah Terbelenggu” dalam Surat Al-Māidah : 64

Surat Al-Māidah ayat 64 yang artinya:

“Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. [Q.S Al-Māidah : 64]

Menurut Imam Abu Ja'far dalam tafsirnya yang terkenal dengan nama tafsir At-Ṭabari menyatakan bahwa firman Allah (وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ) artinya ialah, “Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah).” Sungguh Allah Maha Mulia atas apa yang dikatakan oleh para musuh Allah tersebut! Kemudian, Allah berfirman kepada para pendusta dan pembual itu dengan murka (غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ) “*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu*”. Tetapi tangan merekalah yang terbelenggu untuk berbuat kebaikan dan tangan merekalah yang sempit untuk mengulurkan pemberian. Allah telah melaknat perkataan mereka, dan juga Allah jauhkan mereka dari karunia-Nya serta rahmat-Nya. Dan Allah menghinakan dan melemahkan mereka sebab kebohongan dan kedustaan yang mereka lakukan, karena perkataan mereka termasuk kekafiran. Selanjutnya Allah menyatakan (بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ) “*Tetapi kedua-dua tangan Allah*

<sup>22</sup> Sabbarudin Hussein, *Yahudi, Syiah, dan Dajal: Penyebar Fitnah, Pemesong Akidah* (Malaysia: PTS Media Group, t.t.), hlm. 34-35.

*terbuka*”, maknanya ialah “tangan Allah selalu terbuka untuk menderma, serta memberi rezki hamba-hamba-Nya dan seluruh makhluk-Nya. Kedua tangannya tidaklah terbelenggu.” (يُنْفِقُ كَيْفَ) (بِشَاءِ) “*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki*”, Allah menyatakan “memberikan yang ini dan mencegah yang ini, lalu menetapkan kepadanya”.<sup>23</sup>

Sementara itu dalam tafsir Ibnu Kaşir terkait ayat tersebut bermakna bahwa, mereka (orang-orang Yahudi) dengan sombongnya menyifati Allah sebagai Tuhan yang bakhil, mereka juga menyifati-Nya sebagai Tuhan yang miskin, sedangkan diri mereka sendiri ialah orang-orang yang kaya. Mereka mengungkapkan kebakhilan tersebut dengan ungkapan (يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ) “*Tangan Allah terbelenggu*”. Dan mengenai kata (مَغْلُوبَةٌ) Ibnu 'Abbas mengatakan, “maknanya bakhil”. Dan Allah juga mengungkapkan kebakhilan itu dalam firman-Nya surat Al-Israa’ ayat 29 yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوبَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Q.S Al-Israa’ : 29)

Dengan pengertian itu pula yang dimaksudkan oleh orang-orang Yahudi. Dan Allah kemudian membantah atas apa yang telah mereka tuduhkan kepada-Nya, dan atas rekayasa mereka dalam membuat pendustaan terhadap-Nya. Dalam lanjutan firman-Nya (عَلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعُنُوا بِمَا قَالُوا) “*sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*” Dan demikian itulah yang terjadi bagi mereka suatu urusan yang besar, karena sebenarnya merekalah yang diliputi kebakhilan, kedengkian, dan kehinaan.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, Allah berfirman (بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ) (بِشَاءِ) “*Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki*”, maknanya ialah justru Allah sangat banyak dalam pemberian-Nya, Maha luas

---

<sup>23</sup> Abu Ja’far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 180-181.

<sup>24</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), hlm. 118-119.

karunia-Nya, tidak ada suatu perkara apapun melainkan hanya pada Allah pembendaharaannya. Semua nikmat yang dianugerahkan kepada semua makhluk didunia ini tidak lain hanyalah pemberian dari-Nya, begitu luas rahmat-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Allah telah menciptakan segala sesuatu apapun yang kita butuhkan, pada saat siang ataupun malam hari, saat dalam kediaman atau perjalanan, dan dalam segala keadaan kita, sebagaimana firman Allah dalam ayat yang lain:

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” [Q.S Ibrahim : 34]

Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas terkait hal tersebut.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Munir mengenai ayat 64 surat Al-Mā'idah tersebut, makna (يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ) *Al-Yad* (tangan), pada hakikatnya adalah anggota tubuh yang sebagaimana telah kita ketahui bersama, dari ujung pundak sampai ujung jari atau pergelangan tangan. Sementara secara *majaz*, kata tangan digunakan untuk menunjukkan arti nikmat, misalnya perkataan “*li fulānin 'indii yadun*” yakni, si Fulan berjasa memberi kebaikan dan nikmat kepadaku. Dan juga dipakai untuk menunjukkan makna pemberian dan nafkah, seperti perkataan مَا أَبْسَطَ يَدَهُ بِالرَّوَالِ yakni, betapa lebarnya ia membuka tangannya dengan pemberian yang berlimpah. Juga dapat dipakai untuk menunjukkan arti kekuatan, kekuasaan, dan otoritas. Sebagaimana kalimat dalam surat Sād ayat 45 (أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ) “*yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.*”<sup>26</sup>

Yang dimaksudkan oleh orang-orang Yahudi dengan perkataan mereka adalah, tangan Allah tidak mau memberikan nafkah dan mengalirkan rezki kepada mereka. Mereka menggunakan kalimat ini sebagai kiasan atau kinayah tentang kebakhilan. Maha suci Allah dari semua itu. Dan kalimat ini adalah bentuk doa yang tidak baik (kutukan) atas mereka dengan

<sup>25</sup> Katsir, hlm. 119.

<sup>26</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 583.

kebakhilan. Sesungguhnya mereka itulah yang enggan dan tidak mau untuk berbuat kebaikan, tangan mereka itulah yang terbelenggu. Tetapi, sesungguhnya tangan Allah sangat terbuka. Maksudnya ialah dalam banyak pemberian dan karunia-Nya. Ini merupakan bentuk *mubaalaghah* atau penekanan lebih untuk memberi pengertian tentang kemurahan dan kedermawanan yang tanpa batas. Kata tangan disebutkan dalam bentuk *tasniyah* untuk memberikan pengertian banyak. Kami mengimani *al-Yad* (tangan) tanpa *tajsiim* (tanpa membayangkan dan mempresepsikan wujud serta bentuknya), dan tidak pula menyerupakannya. Meskipun disini yang mereka maksudkan ialah efek tangan, yakni memberi nikmat, dengan indikasi adanya kata-kata *al-Infāq* (memberi nafkah, rezki).<sup>27</sup>

Kemudian, dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan berkenaan dengan ayat 64 surat Al-Māidah, (وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ) “*Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu.*” Ikrimah berkata, “Bahwa sesungguhnya yang mengatakan demikian adalah Finshah bin Azura. Mereka miliki banyak harta, namun ketika mereka kafir kepada Muhammad, harta kekayaan mereka menjadi lebih sedikit. Lalu mereka berkata “Sesungguhnya Allah itu kikir, tangan Allah terbelenggu untuk memberi kepada kami.” Oleh karenanya, ayat ini khusus menyinggung sebagian orang-orang Yahudi. Tetapi, ketika sebagian orang mengatakan demikian, sementara sebagian yang lain tidak mengingkarinya, maka seolah-olah mereka semua mengatakan demikian. Suatu ketika mereka melihat Nabi SAW., hidup dalam keadaan kekurangan harta, dan kemiskinan, kemudian mereka mendengar:<sup>28</sup>

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً: وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ  
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” [Q.S Al-Baqarah : 245]

---

<sup>27</sup> Az-Zuhaili, hlm. 583.

<sup>28</sup> Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.), hlm. 568-569.

Kemudia mereka juga pernah melihat Nabi SAW., pernah meminta bantuan dengan mereka dalam membayar diyat, maka mereka berkata: ‘Sesungguhnya Tuhan Muhammad itu miskin.’ Bahkan terkadang mereka juga mengatakan bahwa Tuhan Muhammad itu kikir. Inilah makna dari ucapan mereka (يَدُ اللَّهِ (مَغْلُوبَةٌ) “*Tangan Allah terbelenggu*”. Dalam bahasa Arab sendiri kata *al-Yad*, digunakan untuk anggota tubuh, namun makna ini mustahil untuk dinisbatkan kepada Allah.<sup>29</sup>

Dan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey dalam kitab tafsir nya An-Nur, terkait firman Allah (وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ (مَغْلُوبَةٌ) “*Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu.*” Bahwa sebagian orang-orang Yahudi menyatakan tangan Allah terenggam dan kikir. Pernyataan itu ditunjukkan untuk seluruh kaum Yahudi, padahal yang mengatakan hanya sebagian saja. Maknanya, untuk menyatakan bahwa seluruh umat itu dipandang sebagai suatu pribadi, satu sama lainnya terkait. Memang sudah biasa, apa yang dikatakan oleh sebagian umat dikatakan “disebut oleh seluruhnya.”<sup>30</sup>

Lanjutan firman-Nya (غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا) “*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*” Merekalah yang sebenarnya dijadikan Allah orang-orang yang kikir dan terlalu mementingkan diri sendiri. Merekalah orang-orang yang dikutuki lantaran ucapan yang mereka lontarkan. Dan memang pada kenyataannya, kaum Yahudi adalah orang-orang yang kikir, tidak mau menginfakkan hartanya, kecuali terbayang ada keuntungannya dibalik pengeluaran itu. Allah itu Maha Pemurah, memberikan kepada hamba-hamba-Nya nikmat dan rahmat-Nya yang luas. Allah lah yang memberi dan Allah pula yang menahan. Semuanya sesuai dengan hikmah-hikmah yang hanya Allah sendiri yang mengetahui-Nya. Tatkala seseorang tidak memperoleh keluasan rezki, yang demikian itu tidak berlawanan dengan keluasan pemberian Allah. Allah memiliki iradat dan

<sup>29</sup> Al-Qurthubi, hlm. 569.

<sup>30</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1113.

kehendak untuk mengutamakan sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam memberi rezki.<sup>31</sup>

### E. Analisis Tafsir Ayat Antropomorfisme Yahudi

Ayat-ayat al-Qur'ān yang secara tekstual mengesankan antropomorfisme, sebenarnya termasuk kedalam persoalan yang berkaitan dengan keimanan. Manakala ayat-ayat tersebut kita pahami secara eksplisit saja, ayat-ayat antropomorfisme tersebut akan menimbulkan kesan yang bertentangan dengan doktrin keimanan dan ketauhidan dasar yang telah ditunjukkan oleh ayat-ayat *muhkamat* lainnya. Ketika memahami ayat-ayat antropomorfisme, ada empat metode yang digunakan, pertama; mengambil arti secara harfiah (*tamtsīl*), kedua; seperti apa yang ada dalam al-Qur'an bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya (*tafwīd*) maka tangan Allah dipahami seperti apa adanya, akan tetapi secara hakikat tidak bisa disamakan dengan tangan makhluk ciptaan-Nya, dan ketiga;<sup>32</sup> melalui kiasan (*ta'wīl*) seperti tangan Allah yang artinya kekuasaan<sup>33</sup> atau kekuatan Allah.<sup>34</sup> Dan ada satu cara lagi yaitu metode *ta'thīl* yaitu mereka yang menafikan semua nama dan sifat Allah dan menafikan dalil al-Qur'an dan hadis yang sudah dijelaskan makna yang sebenarnya, baik itu menafikan sebagian maupun keseluruhannya.<sup>35</sup> Dari empat metode tersebut, yang kedua merupakan jalan tengah diantara *tamtsīl* dan *ta'thīl*.<sup>36</sup>

Dari sini menurut penulis, cara pandang Yahudi terhadap Allah ataupun Tuhannya selama ini merupakan sebuah kekeliruan yang fatal hingga berujung pada kekufuran. Mereka berpandangan bahwa Allah layaknya manusia, yang memiliki tangan, kaki, juga memiliki sifat marah, dendam, bahkan pelit.

---

<sup>31</sup> ash-Shiddiqiey, hlm. 1113-1114.

<sup>32</sup> Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 403.

<sup>33</sup> Alim dan Ilyas, "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)," hlm. 87.

<sup>34</sup> Zachariah Matthews, "Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God" (Paper submitted as part the Master of Islamic Studies course, Australia: Charles Sturt University, 2015), hlm. 38.

<sup>35</sup> Muhammad Ba Karīm Abdullah, *Washathiyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah baina al-Firaq* (Riyad: Dar al-Rayah, 1994), hlm. 309.

<sup>36</sup> Abdullah, hlm. 307.



Untuk menganalisis lebih dalam terkait surat Al-Māidah [5]: 64 tersebut, penulis akan mencoba mengulas dengan menggunakan metode ta'wīl. Lafaz *yad* pada ayat tersebut mempunyai *qarinah*, bahwa lafaz 'tangan' pada ayat tersebut ialah kinayah dari perbuatan memberi. Makna ini dikiaskan dengan menggunakan lafaz *yad* bukan tanpa sebuah alasan. Diantara anggota tubuh yang paling erat kaitannya dengan perbuatan memberi ialah tangan. Organ tubuh 'tangan' biasa digunakan untuk 'memberikan' sesuatu. Itulah sebabnya ayat ini menggunakan lafaz *yad*. Dan juga, konteks ayat ini sedang berbicara tentang persoalan pemberian nafkah yang digugat oleh orang-orang Yahudi, mereka berpandangan bahwa Allah itu kikir, pelit karena Allah lah yang membuat mereka ditimpah paceklik dan kekeringan yang berkepanjangan. Sampai-sampai mereka dengan beraninya mengatakan tangan Allah telah terbelenggu, terikat, tidak mau memberi, sukar untuk memberi, seakan-akan mengisyaratkan bahwa Allah memang tidak dapat memberikan rezki dan kebaikan kepada mereka. Maka dari itu, melihat konteks ayat ini sebenarnya erat kaitannya dengan persoalan *pemberian*. Sehingga, bila ayat ini di ta'wīlkan dengan makna memberi, maka makna itu sudah selaras dengan pesan yang ingin disampaikan oleh ayat ini.

Sedangkan ketika memahami dengan menggunakan metode tafwīd Untuk memahami ayat-ayat antropomorfisme, Ibn Taymiyyah lebih memilih untuk men-tafwīd sifat Allah, cara pandangnya yang memang berbeda dalam pemahaman tafwīd dengan ulama. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa sifat Allah bisa dipahami secara nyata dengan apa yang ada padanya, hal ini juga disamakan dengan memahami sifat hamba Allah sesuai dengan apa yang layak baginya. Sehingga dapat dipahami, bahwa sifat Allah dan sifat makhluk-Nya bisa disamakan, akan tetapi bukan pada lingkup secara lafzī dan juga bukan secara makna haqīqī.<sup>37</sup>

Untuk membalas pernyataan orang-orang Yahudi tersebut, Allah juga membuat kinayah untuk membantah mereka dengan berkata *bal yadahu mabsuthatani* (akan tetapi tangan Allah terbuka), bahkan datang dalam bentuk *tatsniyyah*. Dalam ilmu

---

<sup>37</sup> Alim dan Ilyas, "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)," hlm. 90.

balaghah, ini disebut dengan *thibaq*. *Thibaq* adalah mengumpulkan dua kata dalam satu kalimat yang kedua kata tersebut berlawanan secara makna. Berkaitan dengan surat Al-Māidah [5]: 64, yang menjadi *thibaq* adalah lafadz *maghlulah* dan *mabshuthatani*, keduanya sama-sama berkaitan dengan lafadz *yad*. Keberadaan *thibaq* disini semakin memperkuat penetapan lafadz *yad* sebagai *kinayah*, sebab idiom *tangan terbuka* dan *tangan tertutup* adalah idiom yang biasanya digunakan sebagai *kinayah* (kiasan) di berbagai bahasa semisal bahasa Arab. Oleh karena itu, bila lafadz *yad* dimaknai dengan makna tekstualnya, maka hal ini justru bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang terkandung dalam al-Qur’ān itu sendiri. Sudah selayaknya bagi kita untuk mentakwilkan makna tekstual dari lafadz tersebut kepada makna yang lebih sesuai dengan *qarinah-qarinah* yang telah disebutkan tadi.<sup>38</sup>

## F. Kesimpulan

Dalam upaya menginterpretasikan ayat-ayat *antropomorfisme* sebaiknya perlu juga memahami makna eksplisitnya sehingga tidak mudah terjebak dalam tafsir yang tekstual saja, agar tidak membuat rancu ataupun goyah tentang keimanan dan ketauhidan yang telah ditamankan sejak dahulu oleh para ulama salaf. Setidaknya, apabila bertemu ayat-ayat seperti ini kita dapat menafsirkannya dengan menggunakan metode yang telah digunakan oleh para ulama terdahulu yakni metode tafwīd dan ta’wīl.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Ba Karīm. *Washathiyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah baina al-Firaq*. Riyad: Dar al-Rayah, 1994.
- Adib, Muhammad, Muhammad Noupal, dan Lukman Nul Hakim. “Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme

---

<sup>38</sup> Adib, Noupal, dan Hakim, “Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili),” hlm. 78.

- (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili).” *Al-Misykah Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir* Vol. 2, no. 1 (2021). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almissyah/article/view/9053>.
- Alim, Khozinul, dan Deddy Ilyas. “Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran).” *Jurnal Semiotika-Q Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2 (2021). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/10383>.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.
- Amar, Muhammad. “Studi Tentang Lafaz Yahudi Dalam Al-Qur'an.” UIN Ar-Raniry Darussallam, 2019.
- Amin, Muhammad Maghfur. “Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitis).” *QOF Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, no. 1 (2020). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/214>.
- Arifin, M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2001.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Djam'annuri. *Agama-Agama Dunia*. Disunting oleh Rahmat Fajri, Roni Ismail, dan Khairullah Zikri. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012.
- Fauziah, Iim. “Perilaku Yahudi Mengubah Dan Menyembunyikan Ayat-ayat Allah.” UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Hussein, Sabbarudin. *Yahudi, Syiah, dan Dajal: Penyebar Fitnah, Pemesong Akidah*. Malaysia: PTS Media Group, t.t.
- Kamal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Karim, Dudung Abdul Karim Abdul, Nurcahyati Nurcahyati, dan Rahmat Sholeh. “Yahudi Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir).” *Al-Muhafidz*

- Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, no. 2 (2021).  
<http://www.stiq-almultazam.ac.id/jurnal/index.php/muhafidz/article/view/23>.
- Katsir, Ismail bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Matthews, Zachariah. "Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God." Dipresentasikan pada Paper submitted as part the Master of Islamic Studies course, Australia: Charles Sturt University, 2015.
- Mudda'i, Muhamad Nur Hasan. "Yahudi Dan Nashrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, dkk)." IAIN Salatiga, 2018.
- Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shabbir, Akhtar. *Islam Agama Semua Zaman*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Shiddiqiey, Teungku Muhammad Hasbi ash-. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Syafieh. "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyah Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Vol. 1, no. 1 (1016).  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/40>.
- Zaeni, Akhmad. "Interaksi Antara Muslim Dengan Nonmuslim Dalam Perspektif Islam." *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1, no. 1 (2019).  
<http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/160>.

**Copyright holder :**

© Bayu Rindy Ramadani, Ahmad Mutaqin and Masruchin

**This article is licensed under:**

